

## BENTUK PERTUNJUKAN TARI SERABI KALIBELUK DI SANGGAR JAGADHITA KABUPATEN BATANG

PERFORMANCE FORM OF SERABI KALIBELUK DANCE AT JAGADHITA STUDIO BATANG  
REGENCY

Fillailly Oktoviany<sup>1\*</sup>, Eny Kusumastuti<sup>2</sup>

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

\*Email: fillaillyoktoviany05@students.unnes.ac.id<sup>1\*</sup>, enyeny68@yahoo.com<sup>2</sup>

### Abstract

*This study discusses the performance form of the Serabi Kalibeluk Dance as a creative dance work based on local culture, developed at the Jagadhita Studio in Batang Regency. The problem addressed in this study is how the Serabi Kalibeluk Dance is performed at the Jagadhita Studio in Batang Regency. The purpose of this study is to explore and describe in detail the performance form of the Serabi Kalibeluk Dance, including the supporting elements of the performance such as the dance movements, presentation structure, and visual components involving music, costumes, and props. This research employs a qualitative approach with an ethnocoreological method and Jazuli's theory, using data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. The data collected was analyzed through data reduction, data presentation, and verification techniques. The findings reveal that the Serabi Kalibeluk Dance not only reflects the cultural character of Batang but also serves as an educational medium that represents the historical, social, and traditional values of the local community. The performance form of this dance holds high aesthetic value and plays an important role in the preservation of regional arts. The conclusion emphasizes that the Serabi Kalibeluk Dance is an expression of local culture, containing educational and aesthetic values, and is essential in the efforts to preserve traditional art forms.*

**Keywords:** Performance form, Serabi Kalibeluk Dance, Jagadhita Studio, local culture, art preservation.

### Abstrak

Penelitian ini membahas bentuk pertunjukan Tari Serabi Kalibeluk sebagai karya tari kreasi berbasis budaya lokal yang berkembang di Sanggar Jagadhita, Kabupaten Batang. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk pertunjukan Tari Serabi Kalibeluk disajikan di Sanggar Jagadhita, Kabupaten Batang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendalami dan mendeskripsikan secara rinci bentuk pertunjukan Tari Serabi Kalibeluk, termasuk elemen-elemen yang mendukung penyajiannya, seperti gerak tari, struktur pertunjukan, serta unsur-unsur visual yang melibatkan musik, busana, dan properti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnokoreologi dan teori Jazuli, yang melibatkan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Serabi Kalibeluk tidak hanya mencerminkan karakter budaya Batang, tetapi juga berfungsi sebagai media edukasi yang menggambarkan nilai sejarah, sosial, dan tradisi masyarakat setempat. Bentuk pertunjukan ini memiliki nilai estetis yang tinggi dan berperan dalam upaya pelestarian seni budaya daerah. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa Tari Serabi Kalibeluk merupakan ekspresi budaya lokal yang mengandung nilai edukatif, estetis, dan penting dalam menjaga kelestarian seni tradisional.

**Kata kunci:** Bentuk pertunjukan, Tari Serabi Kalibeluk, Sanggar Jagadhita, budaya lokal, pelestarian seni.

## PENDAHULUAN

Seni tari adalah salah satu bentuk ekspresi budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, terutama di daerah pedesaan, yang sering kali mencerminkan identitas kolektif

dan nilai-nilai sosial dari komunitas tersebut. Selain berfungsi sebagai hiburan, seni tari juga memainkan peran penting dalam memperkenalkan dan melestarikan tradisi lokal yang menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat. Oleh karena itu, seni tari tidak hanya sekadar pertunjukan visual, tetapi juga sarana untuk menyampaikan pesan-pesan sosial, budaya, dan spiritual yang mendalam.

Salah satu contoh tari yang memiliki kaitan erat dengan budaya lokal adalah Tari Serabi Kalibeluk, sebuah tarian kreasi daerah yang berkembang di Kabupaten Batang. Tari ini lahir sebagai bentuk ekspresi masyarakat Batang yang mengolah makanan tradisional serabi, yang kemudian diangkat ke dalam bentuk seni tari. Tari Serabi Kalibeluk tidak hanya sekadar tarian yang menggambarkan proses pembuatan serabi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya yang ada di masyarakat Batang, termasuk peran perempuan dalam perekonomian dan tradisi kuliner setempat.

Tari Serabi Kalibeluk diciptakan oleh Adila Endarini, S.Pd., pada tahun 2017, yang juga merupakan pendiri dan ketua Sanggar Jagadhita. Salah satu keistimewaan tari ini adalah pengolahan gerakannya yang dinamis dan ekspresif, dengan gerakan patah-patah yang ritmis dan penuh energi. Tarian ini menggambarkan Nyai Randinem, seorang mantan pedagang serabi yang cantik, yang diperankan oleh lima penari perempuan. Gerakan dalam tari ini menggambarkan proses pembuatan serabi menggunakan tampah dan alu, yang merupakan simbol penting dalam tradisi kuliner Batang.

Namun, meskipun tari ini relatif baru dan telah menarik perhatian masyarakat, belum banyak kajian yang mengulas secara mendalam mengenai bentuk pertunjukan Tari Serabi Kalibeluk, terutama dalam hal struktur penyajian, elemen-elemen pendukung visual, dan bagaimana tarian ini mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat Batang. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai tari ini, serta mendokumentasikan secara sistematis bentuk pertunjukan yang melibatkan berbagai unsur pendukung seperti gerak, musik, tata rias, busana, dan properti.

Selain itu, penelitian ini juga dilatarbelakangi oleh pentingnya mendokumentasikan dan mengkaji seni tari yang berkembang di daerah, agar dapat mempertahankan dan melestarikan tradisi budaya lokal, yang sering kali terabaikan oleh perubahan zaman. Hal ini juga penting agar proses pewarisan budaya melalui seni tari tidak mengalami kendala akibat kurangnya pemahaman tentang bentuk dan makna pertunjukan itu sendiri.

Kajian ini bertujuan untuk menggali dan mendeskripsikan bentuk pertunjukan Tari Serabi Kalibeluk, serta mengeksplorasi bagaimana elemen-elemen pendukung seperti gerak tari, iringan musik, tata rias, busana, properti, dan tata panggung bekerja secara sinergis dalam membentuk pengalaman pertunjukan yang utuh dan bermakna. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian seni tari daerah, sekaligus memperkenalkan Tari Serabi Kalibeluk sebagai bagian dari warisan budaya yang perlu dijaga dan dilestarikan.

Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai pentingnya seni tari dalam pelestarian budaya lokal, serta bagaimana seni tari dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan nilai-nilai sejarah, sosial, dan tradisional yang terkandung di

dalamnya. Dengan mendokumentasikan dan mengkaji secara mendalam Tari Serabi Kalibeluk, diharapkan tarian ini dapat terus berkembang dan diterima oleh masyarakat luas, sekaligus menjadi simbol dari keberagaman budaya yang ada di Indonesia.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Bentuk Pertunjukan Tari dan Unsur-Unsur Pendukungnya**

Tari merupakan bentuk seni yang tidak hanya mengandalkan gerakan tubuh sebagai ekspresi utama, tetapi juga melibatkan berbagai unsur pendukung yang membentuk keseluruhan pertunjukan. Unsur-unsur ini berfungsi untuk memperkaya pengalaman penonton dan memastikan pesan yang ingin disampaikan oleh koreografer dapat tersampaikan dengan baik. Dalam konteks pertunjukan tari, Jazuli (2021) mengemukakan bahwa unsur-unsur pendukung yang mendasar meliputi gerak tari, penari, iringan musik, tata rias dan busana, properti, pola lantai, serta tata panggung. Setiap elemen ini berperan penting dalam membangun keseluruhan narasi dan kesan estetis pertunjukan tari.

Gerak tari, sebagai elemen utama, berfungsi sebagai bahasa visual untuk menyampaikan tema atau pesan yang ingin diungkapkan. Dalam hal ini, gerakan yang digunakan dalam Tari Serabi Kalibeluk memiliki keistimewaan karena mengangkat gerakan yang terinspirasi dari aktivitas sehari-hari masyarakat, khususnya proses pembuatan serabi, yang dituangkan dalam bentuk gerakan yang ekspresif dan dinamis. Gerak-gerak ini tidak hanya menggambarkan aktivitas fisik, tetapi juga simbolisasi dari tradisi kuliner lokal yang menjadi identitas masyarakat Batang.

Sementara itu, unsur iringan musik memainkan peran yang tidak kalah penting. Menurut Jazuli (2021), musik dalam pertunjukan tari tidak hanya berfungsi sebagai pengiring, tetapi juga sebagai penguat atmosfer yang mendukung alur dramatis dalam pertunjukan. Tari Serabi Kalibeluk menggunakan musik gamelan ringan yang diiringi dengan rebana, yang berperan penting dalam membangun suasana, dimulai dari suasana tenang dan lambat pada bagian awal, hingga meningkat menjadi lebih dinamis saat proses memasak serabi. Musik juga berfungsi untuk mengatur tempo gerak, yang penting untuk mempertahankan ritme pertunjukan dan memperkuat ekspresi gerak penari.

### **Struktur Pertunjukan Tari**

Struktur pertunjukan tari memiliki peran yang signifikan dalam membangun narasi yang utuh dan jelas. Pada umumnya, struktur pertunjukan terdiri dari tiga bagian utama: pembukaan, inti, dan penutupan. Masing-masing bagian memiliki fungsi yang saling terkait dalam membentuk pengalaman pertunjukan yang dinamis dan menyeluruh. Sebagai contoh, pada bagian pembukaan, penari biasanya memperkenalkan tema dan suasana pertunjukan kepada penonton melalui gerakan yang lebih lambat dan simbolik. Pada bagian inti, ekspresi gerak menjadi lebih kompleks dan dinamis, sementara pada bagian penutupan, pertunjukan diakhiri dengan gerakan yang memberi kesan tuntas dan meninggalkan kesan kuat pada penonton (Berlian Aurelia, 2024).

Dalam Tari Serabi Kalibeluk, struktur pertunjukan terbagi menjadi tiga bagian utama yang mencerminkan proses pembuatan serabi, yaitu: pembukaan yang menggambarkan

suasana desa dengan gerakan lembut dan ekspresi ramah, inti yang menggambarkan proses pembuatan serabi melalui gerakan dinamis dan ritmis, dan penutupan yang menggambarkan penyajian serabi sebagai simbol keberhasilan dan kebanggaan budaya lokal. Ketiga bagian ini saling melengkapi dan membentuk sebuah alur pertunjukan yang jelas dan mudah dipahami oleh penonton.

### **Simbolisme dan Makna dalam Tari**

Dalam kajian seni tari, simbolisme adalah salah satu aspek penting yang harus dipahami. Simbolisme dalam tari mengacu pada penggunaan gerakan, properti, atau elemen visual lain yang mewakili makna tertentu yang lebih dalam, baik itu berkaitan dengan sejarah, budaya, atau nilai-nilai sosial yang ingin disampaikan oleh koreografer. Sebagai contoh, penggunaan tampah dan alu dalam Tari Serabi Kalibeluk bukan hanya sebagai properti tari, tetapi juga sebagai simbol dari tradisi masyarakat Batang dalam memproduksi serabi. Properti tersebut memperkuat tema utama tari ini, yaitu proses pembuatan serabi, yang merupakan bagian integral dari identitas budaya Batang.

### **Pendekatan Etnokoreologi dalam Penelitian Tari**

Pendekatan etnokoreologi, yang digunakan dalam penelitian ini, berfokus pada analisis tarian sebagai ekspresi budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Menurut Djokaho et al. (2021), etnokoreologi merupakan pendekatan yang menggabungkan aspek tekstual dan kontekstual dalam menelaah suatu tarian. Melalui pendekatan ini, tarian tidak hanya dilihat dari segi bentuk gerakannya, tetapi juga dilihat dalam konteks budaya masyarakat yang mendukungnya. Pendekatan ini sangat relevan dalam mengkaji Tari Serabi Kalibeluk, karena tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai seni pertunjukan, tetapi juga sebagai medium yang mencerminkan kehidupan dan tradisi masyarakat Batang.

Melalui etnokoreologi, penelitian ini bertujuan untuk menggali makna-makna yang terkandung dalam gerakan-gerakan tari, serta bagaimana tarian ini merepresentasikan nilai-nilai sosial, budaya, dan sejarah yang ada di masyarakat Batang. Dengan demikian, Tari Serabi Kalibeluk tidak hanya menjadi sebuah pertunjukan seni, tetapi juga sebuah sarana untuk memahami lebih dalam mengenai kehidupan dan tradisi masyarakat Batang.

### **Pentingnya Pelestarian dan Dokumentasi Seni Tari**

Dalam konteks pelestarian budaya, salah satu tantangan utama adalah mendokumentasikan dan mengkaji seni tradisional agar dapat diwariskan kepada generasi mendatang. Penelitian terhadap Tari Serabi Kalibeluk ini sangat penting, terutama mengingat bahwa tarian ini masih relatif baru dan belum banyak mendapat perhatian akademik. Dengan mendokumentasikan bentuk pertunjukan dan elemen-elemen pendukungnya secara sistematis, diharapkan dapat mempermudah proses pewarisan dan pengajaran tari ini, serta memperkenalkan ke masyarakat yang lebih luas mengenai kekayaan budaya Batang.

Selain itu, pelestarian seni tari melalui penelitian juga dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan budaya lokal, yang sering kali terancam

oleh pengaruh globalisasi dan perubahan zaman. Oleh karena itu, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya pelestarian seni tari, khususnya tari kreasi daerah seperti Tari Serabi Kalibeluk.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnokoreologi untuk mendalami bentuk pertunjukan Tari Serabi Kalibeluk. Etnokoreologi adalah pendekatan multidisipliner yang memadukan analisis bentuk gerak dengan konteks sosial dan budaya masyarakat yang mendukung tarian tersebut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memeriksa tari sebagai ekspresi budaya yang hidup, serta mengkaji bagaimana unsur-unsur tari berinteraksi dengan konteks sosial dan budaya di Batang.

Penelitian dilakukan di Sanggar Jagadhita, yang terletak di Dukuh Bantongan, RT 3/RW 3, Desa Kalisalak, Kecamatan Batang, Kabupaten Batang, Provinsi Jawa Tengah. Sanggar ini dipilih karena merupakan tempat diciptakannya dan dilatihnya Tari Serabi Kalibeluk, yang juga dipertunjukkan secara rutin di sana. Peneliti melakukan observasi langsung di sanggar untuk mengamati proses latihan dan pertunjukan tari tersebut, baik dalam pementasan langsung maupun dalam rekaman video yang ada.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis bentuk pertunjukan tari dan elemen-elemen pendukungnya, seperti gerak tari, struktur pertunjukan, musik, busana, properti, dan tata panggung. Penelitian ini juga mengidentifikasi makna simbolis yang terkandung dalam gerakan tari serta bagaimana elemen-elemen tersebut berinteraksi untuk membentuk pengalaman pertunjukan yang utuh.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mencatat secara sistematis gerakan tari, struktur penyajian, serta interaksi antara elemen-elemen seperti musik, busana, dan properti. Wawancara dilakukan dengan Adila Endarini, koreografer Tari Serabi Kalibeluk, serta penari dan pelatih di Sanggar Jagadhita untuk mendapatkan wawasan tentang proses penciptaan tari ini dan bagaimana elemen-elemen tersebut dipilih dan dikembangkan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara, dengan mengumpulkan foto dan video pertunjukan serta arsip yang ada di sanggar.

Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu mengenai bentuk pertunjukan Tari Serabi Kalibeluk dan elemen-elemen pendukungnya. Data yang telah direduksi kemudian disusun dalam bentuk uraian deskriptif yang sistematis. Penyajian data ini akan menggambarkan setiap elemen tari, seperti gerak, struktur pertunjukan, penggunaan musik, busana, properti, serta pola lantai dan tata panggung. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menghubungkan temuan lapangan dengan teori yang relevan, serta menginterpretasikan makna dari setiap elemen yang ada.

Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik. Dengan triangulasi ini, diharapkan data



yang diperoleh lebih valid dan reliabel. Setelah data dianggap valid, kesimpulan akan ditarik berdasarkan temuan lapangan dan landasan teori yang digunakan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Tari Serabi Kalibeluk**

Tari Serabi Kalibeluk merupakan karya tari kreasi baru yang berpolakan tradisi, diciptakan oleh Adila Endarini, S.Pd. pada tahun 2017 dan dikembangkan di Sanggar Jagadhita Kabupaten Batang hingga akhirnya tari Serabi Kalibeluk dapat diterima di masyarakat pada tahun 2018 di tampilkan di BIAF (*Borobudur International Art Fest*) Magelang dan acara pekan kebudayaan daerah, untuk penyambutan kemenparekraf (*Kementerian Pariwisata Republik Indonesia*). Ibu Adila Endarini adalah koreografer ternama di Batang dan pendiri sanggar jagadhita serta pengajar guru seni budaya di SMP Negeri 1 Warungasem, kerap menciptakan berbagai tari. Tari Serabi Kalibeluk, terkenal dengan ciri khasnya, seperti ukurannya yang jumbo, bentuknya yang unik, dan ukurannya yang bisa melebihi ukuran kue serabi pada umumnya. Selain itu, tarian ini juga memiliki cita rasa gurih dan manis yang tampaknya sudah ada sejak zaman Mataram. Tari ini berangkat dari aktivitas keseharian masyarakat Batang dalam proses pembuatan serabi sebagai kuliner khas daerah, tari Serabi Kalibeluk berdurasi kurang lebih 6 menit. Jadwal pembelajaran Tari Serabi Kalibeluk dilaksanakan di Sanggar Jagadhita setiap hari Sabtu pukul 15.00 WIB – malam dan Minggu pukul 08.00 – 16.00 WIB (Ajeng Dyah, 2025).

Sanggar Jagadhita aktif dalam memperkenalkan, mengajarkan, mempertunjukkan, melestarikan, mempromosikan serta menciptakan karya tari baru salah satunya yaitu Tari Serabi Kalibeluk khas kabupaten batang yang diciptakan oleh pendiri sanggar ini. Sanggar Jagadhita berlokasi di Dukuh Bantongan RT 3/RW 3 Desa Kalisalak, Kecamatan Batang, Kabupaten Batang, Provinsi Jawa Tengah. Sanggar Jagadhita didirikan oleh Adila Endarini, S.Pd. tahun 2017, pada tahun 2026 jumlah siswa Sanggar Jagadhita 250 siswa yang terbagi menjadi 4 kategori kelas diantaranya:

1. Kelas Pemula (TK-SD, kelas3)
2. Kelas Lanjutan (SD kelas 2 – kelas 6)
3. Kelas Wiraga (SMP)
4. Kelas Wirama (SMA & Umum)

(Wawancara Adila Endarini, 17 Januari 2026) (Nafi ilma zidna, 2024)

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, bentuk pertunjukan Tari Serabi Kalibeluk disusun melalui keterpaduan struktur pertunjukan dan unsur-unsur pendukung pertunjukan tari sehingga membentuk satu kesatuan penyajian yang utuh. Hal ini sejalan dengan pendapat (Jazuli, 2021) yang menyatakan bahwa bentuk pertunjukan tari merupakan kesatuan unsur-unsur yang saling berkaitan dalam membangun penyajian karya tari.

### **Unsur-unsur Tari Serabi Kalibeluk**

#### **1. Tema**

Tema dalam tari merujuk pada inti gagasan atau narasi yang ingin disampaikan

melalui pertunjukan. Tema ini dapat dilihat sebagai fokus utama atau persoalan pokok yang menyajikan makna terkini dalam struktur koreografi baik secara eksplisit maupun implisit (Stella et al., 2025).

Tema Tari Serabi Kalibeluk merepresentasikan kearifan lokal masyarakat desa Kalibeluk Batang, khususnya peran perempuan dalam aktivitas produksi serabi. Tema tersebut diwujudkan melalui simbol-simbol gerak dan penggunaan properti yang berkaitan langsung dengan proses pembuatan serabi. Dalam Tari Serabi Kalibeluk, tema tidak hanya menjadi latar ide penciptaan, tetapi juga menjadi identitas utama karya tari.

## **2. Gerak**

Menurut wawancara Adila Endarini (17 Januari 2026) gerak Tari Serabi Kalibeluk adalah rangkaian gerakan yang terinspirasi dari aktivitas sehari-hari masyarakat Warungasem Kabupaten Batang dan Sejarah kuliner serabi kalibeluk, khususnya dalam proses pembuatan kuliner tradisional serabi. Gerakan-gerakan tersebut disusun dengan pendekatan koreografi yang artistik namun tetap mempertahankan keaslian budaya lokal. Tari Serabi Kalibeluk mempunyai sejumlah gerakan simbolis yang menggambarkan pembuatan serabi dengan tampah dan alu. Dengan 5 penari dan musik pengiring.

Gerak awal pembuka dengan penari berjalan perlahan memasuki area pertunjukan dengan wajah ramah menggambarkan suasana desa. Sembah / salam: Gerak penghormatan kepada penonton atau alam sebagai simbol spiritualitas dalam budaya Jawa. Gerak Inti (Proses Pembuatan Serabi), Gerakan Menumbuk Beras, Gerakan Mengayak Tepung, Gerak Penutup (Gerakan penyajian menyajikan serabi, apresiasi ekspresi bangga, senang dan gerak penutup) Tari Serabi Kalibeluk memiliki sejumlah gerakan simbolis yang menggambarkan pembuatan serabi dengan tampah dan alu. Dengan tarian berdurasi kurang lebih 6 menit ini memiliki gerakan yang energik, dinamis, lincah dan ritmis dengan gerak patah-patah yang ekspresif, yang dilengkapi dengan sentuhan gerakan imajinatif dan pengembangan komponen pendukung tarian. (wisnu yesaya, 2022)(Aminatuzahra, 2021)

## **3. Penari**

Saat pertunjukan berlangsung, penari selalu menjadi pusat perhatian. Dalam karya tari kreasi daerah berperan sebagai media representasi realitis sosial yang diangkat oleh koreografer. (Supanto Rocmat, 2024)

Tari serabi kalibeluk ini ditarikan oleh lima orang penari perempuan, alasan koreografer memilih penari nya perempuan karena lima penari mengangkat persona Nyai Randinem, seorang mantan pedagang serabi yang cantik, untuk membawakan tarian ini, berjumlah lima orang yang seluruhnya merepresentasikan figur perempuan pembuat serabi. Jumlah penari tersebut memungkinkan pengembangan pola lantai yang variatif dan seimbang. Penari tidak hanya berperan sebagai pelaku gerak, tetapi juga sebagai penyampai pesan budaya yang terkandung dalam tari. (wawancara Adila Endarini 17 Januari 2026)



**Gambar 1.** penari Tari Serabi Kalibeluk  
(Sumber: Arsip Sanggar Jagadhita, 8 Desember 2025)

Gambar 1 merupakan penari tari Serabi Kalibeluk yang terdiri dari 5 orang penari, anggota Sanggar Jagadhita yang dibina langsung oleh Adila Endarini. Rata-rata penari adalah remaja usia 17–20 tahun. Setiap penari memiliki peran gerak tertentu, seperti penari pembawa tampah, penari pemimpin komposisi, hingga penari yang menonjolkan aksan ritmis. Pembagian peran dilakukan untuk menjaga dinamika visual serta memperkuat makna simbolis dari tiap adegan.

#### **4. Iringan Musik**

Iringan musik dalam Tari Serabi Kalibeluk menggunakan iringan musik gamelan ringan kolaborasi dan disertai rebana yang dikomposisikan mengikuti alur emosi dan tempo gerak. Musik awal dibuat lirih dan lambat, menggambarkan ketenangan desa, lalu meningkat pada bagian memasak, hingga klimaks di akhir. Ada bagian iringan yang sinkron dengan properti, misalnya bunyi alat tumbuk menyatu dengan ketukan gamelan, terdapat syair-syair desa kalibeluk yang membuat serabi kalibeluk.

Penata Iringan dalam karya tari Serabi Kalibeluk adalah Mbah Poyo, beliau menyusun komposisi musik dengan memperhatikan dinamika gerak yang ditentukan oleh pencipta. Jumlah pengrawit yang dibutuhkan dalam sekali tampil 15 orang dan 2 vokalis yang melantunkan syair lagu atau tembang dalam iringan Tari Serabi Kalibeluk (wawancara pak Wiwin anak almarhum mbah Poyo 18 Januari 2026)

Iringan musik tari serabi kalibeluk berfungsi sebagai pengatur tempo, penguat suasana, serta penegas struktur pertunjukan. Perubahan tempo dan dinamika iringan menandai peralihan struktur pertunjukan dari bagian awal, inti, hingga akhir. Hal ini sesuai dengan pendapat (Jazuli, 2021) yang menyatakan bahwa iringan musik dalam pertunjukan tari memiliki fungsi struktural dan ekspresif dalam membangun suasana serta alur dramatik pertunjukan.

Syair vokal Tari Serabi Kalibeluk menggambarkan Serabi Kalibeluk sebagai makanan khas Kabupaten Batang sekaligus asal-usul atau keberadaan serabi sejak zaman dulu dan ciri rasanya. Jadi intinya, syair ini menggambarkan kebanggaan budaya lokal Batang melalui ikon kuliner Serabi Kalibeluk: sejarahnya, ketenarannya, rasa dan khasnya.



### **Syair vokal pertama**

*Serabi serabi serabi kalibeluk*

*Wiwit jaman mataram nganti saiki*

*Nyoto kondang enak manis rasane*

*Serabi kalibeluk khas Kabupaten Batang*

### **Syair vokal kedua**

*Serabi serabi serabi kalibeluk*

*Wiwit jaman mataram nganti saiki*

*Serabi kalibeluk khas kabupaten Batang*

### **Syair vokal ketiga**

*Serabi kalibeluk, serabine mentuk mentuk*

*Serabi kalibeluk, seng dodol ginuk-ginuk*

*Paoraaa*

### **Syair vokal terakhir**

*Serabi kalibeluk khas Kabupaten Batang*

Terjemahan

### **Syair vokal pertama**

*Serabi serabi serabi kalibeluk*

*Sejak zaman Mataram hingga sekarang*

*Terbukti terkenal, rasanya enak dan manis*

*Serabi kalibeluk khas Kabupaten Batang*

### **Syair kedua**

*Serabi serabi serabi kalibeluk*

*Sejak zaman Mataram hingga sekarang*

*Serabi kalibeluuk khas Kabupaten Batang*

### **Syair ketiga**

*Serabi kalibeluk, serabinya besar-besar*

*Serabi kalibeluk, yang jualan orangnya berisi atau gemuk.*

*Tidak apa-apaaa*

### **Syair vokal terakhir**

*Serabi kalibeluk khas Kabupaten Batang*

## **5. Tata rias dan busana**

Tata rias dan busana adalah dua elemen yang tidak bisa di pisahkan. Seorang penari harus memikirkan tata rias dan busana agar sesuai dengan tema tari. Dalam tari pertunjukan, tata rias memainkan peran penting sebagai unsur pendukung yang membantu pengembangan karakter, meningkatkan ekspresi, dan memvisualisasikan tema. Bentuk dan warna busana kostum harus dipikirkan dengan cermat agar sesuai dengan karakter dalam tarian. (Al-izza & Kusumastuti, 2023)

Tata rias pada Tari Serabi Kalibeluk menggunakan rias korektif atau rias cantik sederhana dengan busana bernuansa tradisional yang mencerminkan identitas lokal

Kabupaten Batang. Tata rias dan busana berfungsi memperjelas karakter penari dan mendukung tema tari yang diangkat.



**Gambar 2.** Tata Rias dan Busana Tari Serabi Kalibeluk  
(Sumber: penulis 2 Agustus 2025)

Gambar 2 merupakan busana yang digunakan pada Tari Serabi Kalibeluk, dengan warna merah, cokelat, dan emas yang melambangkan unsur api, tanah, dan kekayaan budaya. Tata rias yang digunakan rias korektif atau rias cantik yang disesuaikan untuk karakter petani/pembuat serabi yang sederhana namun bersih dan anggun.

## 6. Properti

Properti merupakan komponen pendukung untuk mendukung visualisasi, tema, dan makna pertunjukan tari. (Affriani & Kusumastuti, 2025) menyatakan bahwa properti berfungsi sebagai penanda simbolik dalam karya tari yang memiliki makna konotatif sesuai dengan tema dan pesan yang ingin disampaikan oleh koreografer.

Properti yang digunakan dalam Tari Serabi Kalibeluk berupa tampah dan alu yang menjadi makna utama penanda aktivitas proses pembuatan serabi. Properti tersebut berfungsi sebagai alat bantu gerak sekaligus simbol budaya yang memperjelas konteks tema tari.



**Gambar 3.** Properti Tari Serabi Kalibeluk  
(Sumber: arsip Sanggar Jagadhita 20 Desember 2025)

Gambar 3 merupakan properti tampah dan alu yang menggambarkan proses pembuatan serabi kalibeluk. Dalam menggunakan properti ini, dua penari memegang alu untuk memperjelas gerak sedang menumbuk padi menjadi tepung beras, sedangkan 3 penari lainnya memegang tampah untuk menggambarkan gerak sebagai penjual serabi dan proses pembuatan serabi kalibeluk yaitu sedang mengayak beras.

## **7. Pola Lantai**

Pola lantai adalah garis yang terdapat di ruang pentas. Setiap kali posisi penari berubah, pola lantai menciptakan posisi yang berbeda (Al-izza & Kusumastuti, 2023).

Pada Tari Serabi Kalibeluk memiliki desain lantai dengan desain-desain yang sederhana namun bervariasi. Hal tersebut bisa dilihat dari desain lantai yang digunakan yaitu:

- a. Pola lantai Garis Lurus (Horizontal & Vertikal) Digunakan saat bagian awal tari (pembukaan).
- b. Pola lantai diagonal digunakan dalam bagian proses pembuatan serabi, saat penari berpindah dari satu aktivitas ke aktivitas lain. Mewakili alur kerja yang dinamis dan arah energi yang bergerak. Penari menampilkan aktivitas seperti menumbuk atau mencampur adonan dalam formasi menyilang dari sudut ke sudut panggung.
- c. Pola lantai melingkar sering muncul dalam bagian interaksi kelompok atau gotong royong. Melambangkan kebersamaan dan siklus hidup, serta kesinambungan tradisi. Penari bergerak dalam formasi lingkaran atau setengah lingkaran, kadang sambil membawa properti seperti tampah.
- d. Pola lantai zig-zag atau kombinasi digunakan pada bagian dinamis, seperti saat memasak dan penyajian serabi. Memberikan efek visual yang aktif dan variatif.

## **8. Tata Panggung**

Tata panggung mencakup pengaturan ruang pertunjukan yang mendukung penyajian tari. Tata panggung berfungsi untuk menciptakan suasana pertunjukan serta memperjelas fokus perhatian penonton terhadap karya tari yang disajikan. Ada dua jenis panggung dapat diselenggarakan pertunjukan tari yaitu di *indoor* yang diselenggarakan di dalam ruangan, dan *outdoor* yang diselenggarakan di luar ruangan (Munayah & Kusumastuti, 2025).

Penataan lampu, yang juga dikenal sebagai pencahayaan panggung (lighting), memainkan peran penting dalam meningkatkan keberhasilan sebuah tari. Fungsi pencahayaan tidak terbatas pada aspek semata-mata penerangan, tetapi juga berfungsi sebagai elemen visual yang dapat menciptakan efek estetika. Pencahayaan yang efektif dapat membantu orang (Stella et al., 2025)

Tata Panggung, Cahaya, dan Suara bentuk pertunjukan Tari Serabi Kalibeluk menggunakan penataan teatrikal sederhana agar fokus tetap pada gerak penari. Berdasarkan pendapat Munayah dan Kusumastuti Tari Serabi Kalibeluk dapat dilaksanakan di indoor dan outdoor menyesuaikan konteks acara dan kebutuhan penyajian. Pada pertunjukan indoor dalam ruangan, tari ini umumnya disajikan dipanggung, pendopo yang tertutup sehingga pengaturan tata cahaya, tata panggung, serta iringan musik dapat

dikontrol lebih maksimal untuk mendukung suasana dan penonjolan detail gerak penari. Sementara itu pertunjukan outdoor diluar ruangan biasanya dilakukan dilapangan, halaman atau ruang publik lainnya, yang memungkinkan interaksi lebih luas dengan penonton serta menghadirkan kebersamaan dan keterikatan dengan lingkungan sekitar. Fleksibilitas tempat pertunjukan tersebut menunjukkan bahwa Tari Serabi Kalibeluk bersifat adaptif, mampu menyesuaikan diri dengan kondisi ruangan tanpa menghilangkan esensi gerak, makna, dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Tata cahaya yang digunakan dalam pertunjukan Tari Serabi Kalibeluk yaitu menggunakan warna kuning hangat dan jingga untuk memberikan kesan tradisional. Sistem suara menyesuaikan dinamika iringan musik sehingga pesan emosi dapat tersampaikan secara optimal.

### **Struktur Pertunjukan Tari Serabi Kalibeluk**

Struktur pertunjukan adalah tata urutan dalam sebuah pertunjukan. Struktur pertunjukan dalam sebuah karya seni memiliki beberapa unsur yang dirangkai secara berurutan agar memiliki wujud karya seni yang utuh dan tersusun secara urut (Khoiroh et al., 2020).

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan pengelola sanggar, struktur pertunjukan Tari Serabi Kalibeluk terbagi menjadi tiga bagian utama yang saling berkesinambungan dalam membentuk narasi pertunjukan, yaitu:

#### **1. Awal**

Bagian pembukaan awal pertunjukan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memiliki makna simbolik karena berperan dalam membangun suasana, ritme awal, dan orientasi makna bagi penonton (Jazuli, 2008).



**Gambar 4.** Pembukaan Tari Serabi Kalibeluk.  
(Sumber : arsip Sanggar Jagadhita 15 Desember 2021)

Gambar 4 menunjukkan struktur pertunjukan awal Tari Serabi Kalibeluk yang ditandai dengan gerak lembut, tempo iringan sedang, serta ekspresi ramah yang mempresentasikan kehidupan masyarakat desa Kalibeluk, yang berfungsi sebagai pengenalan tema dan suasana pertunjukan. Pada bagian pembukaan awal ini penari memasuki ruang pertunjukan dengan gerak-gerak sederhana dengan gerak sembah,

posisi penari duduk berlutut dalam formasi simetris. Sikap tenang dan terkontrol menjadi penanda awal dimulainya pertunjukan sekaligus membangun suasana sakral dan khidmat.

## **2. Inti**

Bagian pengembangan merupakan inti pertunjukan yang terjadi pengolahan intensif terhadap unsur-unsur seni sehingga membentuk kesatuan struktur yang dinamis. Interaksi antar unsur pertunjukan pada bagian ini menghasilkan klimaks yang menjadi titik puncak ekspresi estetis (Jazuli, 2014). Berdasarkan observasi, bagian pengembangan inti menggambarkan proses pembuatan serabi melalui ragam gerak stilisasi dari aktivitas keseharian masyarakat, seperti menyiapkan bahan dan memasak serabi. Dinamika gerak, pola lantai, serta interaksi antar pemain berkembang lebih variatif dan mencerminkan nilai kerja sama dan gotong royong.



**Gambar 5.** Fokus utama pada proses pembuatan serabi.

(Sumber: penulis 8 Oktober 2024)

Gambar 5 merupakan struktur pertunjukan inti Tari Serabi Kalibeluk yang menitik beratkan pada proses pembuatan serabi sebagai fokus utama sajian. Pada bagian ini, gerak tari didominasi oleh gerak-gerak representatif yang menggambarkan aktivitas mengolah bahan, memasak, hingga menyiapkan serabi. Penari berinteraksi dengan properti yang digunakan secara fungsional dan simbolik, sehingga menghadirkan visualisasi aktivitas keseharian masyarakat Kalibeluk secara jelas dan komunikatif.

## **3. Akhir**

Bagian akhir merupakan tahap penyelesaian pertunjukan tari, yang memberikan kesan tuntas dan menegaskan pesan yang disampaikan. Bagian akhir tidak sekedar berhenti pada gerak terakhir, melainkan memberikan kesan tuntas dan keseimbangan struktural. Pada bagian ini, dinamika pertunjukan cenderung menurun, baik dari segi tempo, intensitas gerak, maupun iringan, sebagai tanda berakhirnya peristiwa estetis.





**Gambar 6.** Penyajian serabi dan ekspresi kebanggan budaya  
(Sumber: arsip Sanggar Jagadhita 20 desember 2025)

Gambar 6 merupakan struktur pertunjukan akhir Tari Serabi Kalibeluk yang menampilkan penyajian serabi sebagai simbol puncak makna pertunjukan. Pada bagian ini penari membentuk komposisi yang lebih terpusat dengan gerak-gerak yang bersifat tegas dan ekspresif serta iringan yang menurun secara bertahap, melambangkan keberhasilan penyajian serabi dan rasa syukur masyarakat dengan ekspresi wajah penari menunjukkan rasa bangga dan kebanggaan sebagai representasi masyarakat Kalibeluk terhadap warisan budaya yang mereka miliki.

Secara keseluruhan, struktur pertunjukan Tari Serabi Kalibeluk di Sanggar Jagadhita tersusun atas bagian awal, inti, akhir yang saling berkaitan membentuk kesatuan dramatik yang utuh dan berfungsi sebagai media representasi nilai budaya lokal masyarakat Desa Kalibeluk.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan Tari Serabi Kalibeluk di Sanggar Jagadhita tersaji melalui struktur penyajian tari secara runtut dan utuh mulai dari bagian awal pembuka, inti, hingga akhir penutup yang masing-masing memiliki karakter gerak dan makna simbolis tersendiri, sehingga membentuk alur pertunjukan yang jelas dan mudah dipahami. Unsur-unsur pendukung pertunjukan tari seperti gerak, musik, rias, busana, properti, tata panggung, serta pola lantai saling mendukung terbentuknya penyampaian pesan utama bentuk pertunjukan Tari Serabi Kalibeluk yang mencerminkan nilai kerja keras, kebersamaan, dan rasa syukur masyarakat desa Kalibeluk Kabupaten Batang.

### **Saran dan Ucapan Terimakasih**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai bentuk pertunjukan Tari Serabi Kalibeluk, disarankan agar struktur penyajian pertunjukan, pengolahan gerak, dan penggunaan unsur

pendukung visual tetap di pertahankan sesuai karakter budaya lokal batang. Penyesuaian bentuk pertunjukan dengan konteks ruang dan kebutuhan pementasan diharapkan mampu meningkatkan kualitas sajian tanpa mengurangi makna budaya yang terkandung di dalamnya. Selain itu Sanggar Jagadhita diharapkan dapat melestarikan dan mendokumentasikan Tari Serabi Kalibeluk secara berkelanjutan dan bagi peneliti selanjutnya di sarankan untuk mengkaji Tari Serabi Kalibeluk dari perspektif lain guna memperkaya kajian seni tari.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dr. Eny Kusumastuti, M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi selama proses penelitian dan penulisan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ibu Adila Endarini, S.Pd. selaku pencipta Tari Serabi Kalibeluk dan ketua sanggar Jagadhita atas kesediaannya memberikan informasi dan data penelitian. Penulis turut mengucapkan terima kasih kepada Sanggar Jagadhita Kabupaten Batang atas izin dan dukungan yang diberikan selama proses pengumpulan data. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan dan pelestarian seni tari, khususnya tari kreasi daerah

## DAFTAR PUSTAKA

- Affriani, L., & Kusumastuti, E. (2025). *Makna Simbolik Tari Maloka Saraga dari Sanggar Padma Baswara Kabupaten Demak*. 1(2), 78–89.  
<https://doi.org/10.70078/arted.v1i2.72>
- Ajeng Dyah, K. E. (2025). *PEMBELAJARAN RAGAM GERAK PERANGAN DALAM TARI RENGAMATAYA PUTRI BERBASIS METODE IMITASI DAN DRILL : STUDI KASUS DI YAYASAN PAMULANGAN BEKSA SASMINTA MARDAWA YOGYAKARTA LEARNING THE VARIETY OF FIGHTING MOVEMENTS IN THE PRINCESS ' S RENGAMATAYA DANCE BASED*. 4(8).
- Al-izza, L. M., & Kusumastuti, E. (2023). *JURNAL SENI TARI The Form and Development of Jaran Keping Dance in the Langen Budi Sedyo Utomo Association from 1996-2018*. 12.
- Aminatuzahra, N. (2021). *Kupas Sejarah Serabi Kalibeluk, Kudapan Khas Batang*.  
[https://www.kompasiana.com/namiraa\\_zahra09/603e1187ea4d962f462772d2/kupas-sejarah-serabi-kalibeluk-kudapan-khas-batang](https://www.kompasiana.com/namiraa_zahra09/603e1187ea4d962f462772d2/kupas-sejarah-serabi-kalibeluk-kudapan-khas-batang)
- Berlian Aurelia, P. R. (2024). *BENTUK PERTUNJUKAN TARI JARANAN DI SANGGAR KRIDHO TURONGGOSARI (KDTs) KOTA SALATIGA*.
- Creswell, John W, Poth, C. N. (2021). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage Publications.  
<https://books.google.co.id/books?hl=id&id=gX1ZDwAAQBAJ>
- Djokaho, M., Nai, F. A., Robot, M., Nico, H. G., Cendana, U. N., Bahasa, P., Sastra, D., Adi, J., Penfui, S., Kupang, K., & Timur, N. T. (2021). *KAJIAN ETNOKOREOLOGI PADA TARI JA ' I DI KAMPUNG ADAT GURU SINA , KABUPATEN NGADA*. 2(2), 37–44.
- Jazuli, M. (2008). *Paradigma kontekstual pendidikan seni*. unnes press.
- Jazuli, M. (2014). *Sosiologi seni: Pengantar dan model studi seni*. Graha ilmu.

- Jazuli, M. (2021). *Seni Tari*. Cipta Prima Nusantara.
- Khoiroh, K., Kusumastuti, E., Pendidikan, J., Drama, S., Bahasa, F., & Negeri, U. (2020). *JURNAL SENI TARI Eksistensi Kesenian Barongan Kusumojoyo Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak*. 9(1), 54–64.
- Kusumastuti, E., Rohidi, T. R., & Cahyono, A. (2021). *Community-Based Art Education as a Cultural Transfer Strategy in the Jaran Kepang Art Performance of Semarang Regency*. 21(1), 154–167.  
[https://scholar.google.com/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=en&user=z5YSbcwAAAAJ&citation\\_for\\_view=z5YSbcwAAAAJ:k\\_IJM867U9cC](https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=z5YSbcwAAAAJ&citation_for_view=z5YSbcwAAAAJ:k_IJM867U9cC)
- Miles, Matthew B, Huberman, A. Michael, Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.  
[https://books.google.com/books/about/Qualitative\\_Data\\_Analysis.html?id=fjh2DwAAJ](https://books.google.com/books/about/Qualitative_Data_Analysis.html?id=fjh2DwAAJ)
- Munayah, I., & Kusumastuti, E. (2025). *Bentuk Pertunjukan Tari “ Laskar Klinthing ” di Sanggar Tari Kemrincing , Kecamatan Ambarawa , Kabupaten Semarang*. 1(1), 21–36. <https://doi.org/10.70078/arted.v1i1.69>
- Nafi ilma zidna, P. lesa. (2024). METODE PELATIHAN TARI BATIK GRINGSING DI SANGGAR. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 13(2), 220–237.  
<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gesture/article/view/64629>
- Nastiti, L. S., & Malarsih. (2021). Koreografi Tari Gambyong Jangkung Kuning di Surakarta. *Jurnal Seni Tari*, 10(1), 45–55.  
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/46167>
- Stella, G., Lomi, A., & Kusumastuti, E. (2025). *Bentuk Koreografi Tari Golek Gonjing Miring*. 4. <https://prin.or.id/index.php/JURRSENDEM/article/view/6026>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supanto Rocmat, P. L. (2024). *Bentuk dan fungsi pertunjukan tari sluku-sluku bathok paguyuban turonggo seto kabupaten purworejo*. 13(1), 114–129.
- wisnu yesaya. (2022). *Tarian Khas Batang Ini Gambarkan Manis Legitnya Serabi Kalibeluk*. Espos.Id. <https://regional.espos.id/tarian-khas-batang-ini-gambarkan-manis-legitnya-serabi-kalibeluk-1280596>